

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Nilai

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman implementasi sebagai berikut:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan” (Usman : 2002)

Sedangkan menurut Guntur Setiawan berpendapat:

“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”(Guntur : 2004)

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia sifatnya ideal, nilai bukan konkrit, bukan fakta, Tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian secara empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, dan juga merupakan suatu sifat yang melekat pada sesuatu

(sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi suatu arti (manusia yang meyakini).(Thoha : 1996) Nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang merupakan sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Jadi implementasi nilai adalah suatu tindakan yang disusun secara matang dan terperinci yang berhubungan dengan persoalan yang sifatnya abstrak yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku

2. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulisakan terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”.

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “paedagogi” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “education” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. (Ramayulis : 2011)

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ayat 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan(Intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “ kharakter”, “kharassein”, “kharax”, pada bahasa Inggris “character” adalah “charassein” yang berarti membuat tajam, membuat dalam, (Majid : 2012) dan “to mark” menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai – nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, (Partarto : 2012) Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun berarti kejadian, buatan, ciptaan, (Zainuddin Ali : 2008). Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan dengan firman Allah swt., yang mulia pada QS. alQalam/68: (Kemenag RI : 564)



Terjemahnya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang

mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Russel William mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”. “Otot-otot” karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (body builder) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. “Otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan. (Hambali : 2008)

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan kerakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (know the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habist of the mind), pembiasaan dalam hati (habist of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habist of the action). Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu nature (bawaan) dan nurture (sosialisasi dan lingkungan). (Megawati : 2009) Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti Pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga,

sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Abu Salamah Bin Abdurrahman dar Abi Hurairah Radiallahu Anhu berkata: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanyalah yang menjadikannya bangsa yahudi atau nasrani atau majusi". (H.R.Bukhari)

Berdasarkan hadist tersebut, dapat dipahami bahwa setiap anak itu dilahirkan pada keadaan fitrah. Anak yang baru lahir adalah gambaran awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral.

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.(Zubaedi : 2011) Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jatidiri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia

berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (mahmudah). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dirumuskan oleh Dony Koesoema yang dikutip Zubaedi, bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur- unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik

melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. (Zubaedi : 2012)

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai

dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemorosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia

Hal ini karena pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak

cenderung terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemudian seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya akhlaq al- karimah. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat,

lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Dalam lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil dalam pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan dalam lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan dimasa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta ini, sebagaimana firman Allah SWT., pada QS. alRum/30:41 (Kemenag RI : 408)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahan : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah swt., merasakan kepada mereka

sebahagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

Dalil tersebut menjadi inspirasi bagi semua pendidik agar mampu membina peserta didik secara intensif sehingga dapat melahirkan perilaku yang baik, cakap, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan diri pada kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah

peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi. (Getteng : tt)

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw., telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw., memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh. Allah swt., Berfirman QS.al-Ahzab/33:21

Terjemahan : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan dalil di atas, guru diharapkan untuk mengikuti jejak Rasulullah saw., dengan keteladanannya. Selain menyampaikan materi, diharapkan juga menjadi guru yang dihargai karena ilmunya dan ditiru karena akhlaknya.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan

merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.

Menurut al- Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan.

Sementara itu, Abdul Majid mengutip pendapat Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi good and smart. Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarakan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan.²⁶ Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk

membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter.

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar.

Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada grand design pendidikan karakter yaitu:

- i. Pembentukan dan pengembangan potensi : Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- ii. Perbaikan dan penguatan : Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.
- iii. Penyaring : Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk

menjadikan karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat. (Saridjo : 2011)

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- i. Pengenalan : Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya..
- ii. Pemahaman : Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah

iii. Keteladanan : Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

iv. Pengulangan atau pembiasaan : Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Hal ini ditegaskan pada QS. surah al- Sajadah ayat 7

Terjemahan : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke padanya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt., memberikan manusia indra pendengaran menyangkut pembinaan, pengajaran dan nasihat, penglihatan berupa pembiasaan dan hati menyangkut keteladanan. Ini Merupakan dasar-dasar pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki pemikiran yang masih labil akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang dia lihat dan didengar maka itu juga yang terbentuk secara pelan-pelan pada memori peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.(Asmana : 2012)

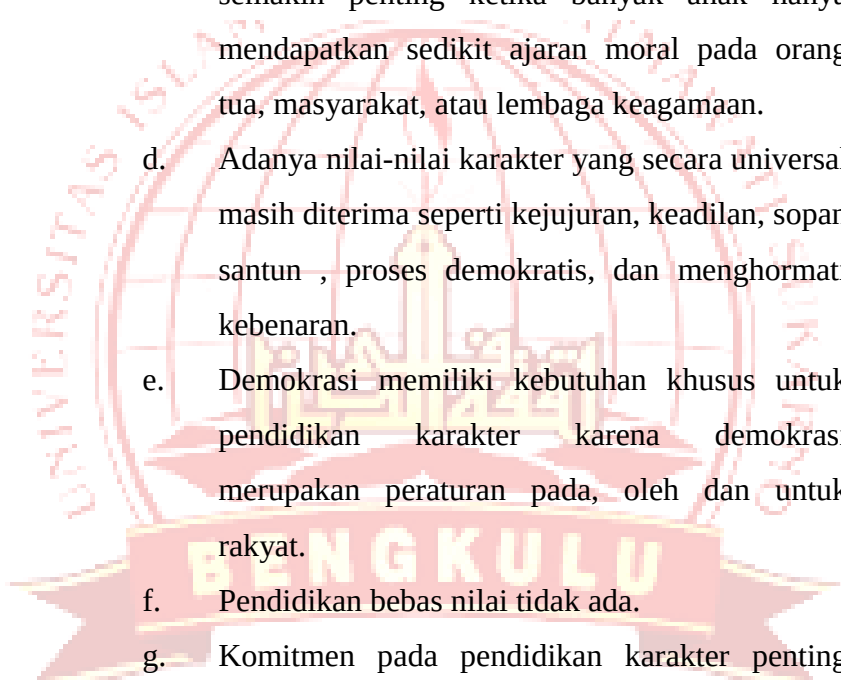
Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi

pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita ingin melihat definisi pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (education with out character).³¹ Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekedar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat. (Lickona : 2013)

Russeno pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, yakni dibutuhkan morale herbewapeing (kesiapsiagaan moral) pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi dan teknologi yang amat sering membawa efek negatif dan mengganggu moral bangsa Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatatasi atau membendung hal-hal negatif itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif.

Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- 
- a. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
 - b. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
 - c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
 - d. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun , proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
 - e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
 - f. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
 - g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik
 - h. Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa akademik yang meningkat.

Selain itu, Thomas Likona juga mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi dan harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah sebaga berikut:

- a. Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
- c. Pengaruh peer-group (geng) yang kuat pada tindak kekerasan.
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
- i. Membudayanya ketidakjujuran.
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesame. (Muhaimin : 2011)

Sepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia dan mengharuskan penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendapat mengenai

pentingnya pendidikan karakter tersebut, sejatinya memberikan motivasi dan pencerahan kepada pemerintah, para pendidik dan insan akademik agar sadar dan segera mencari solusinya agar pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik, sehingga bangsa ini dapat mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara.

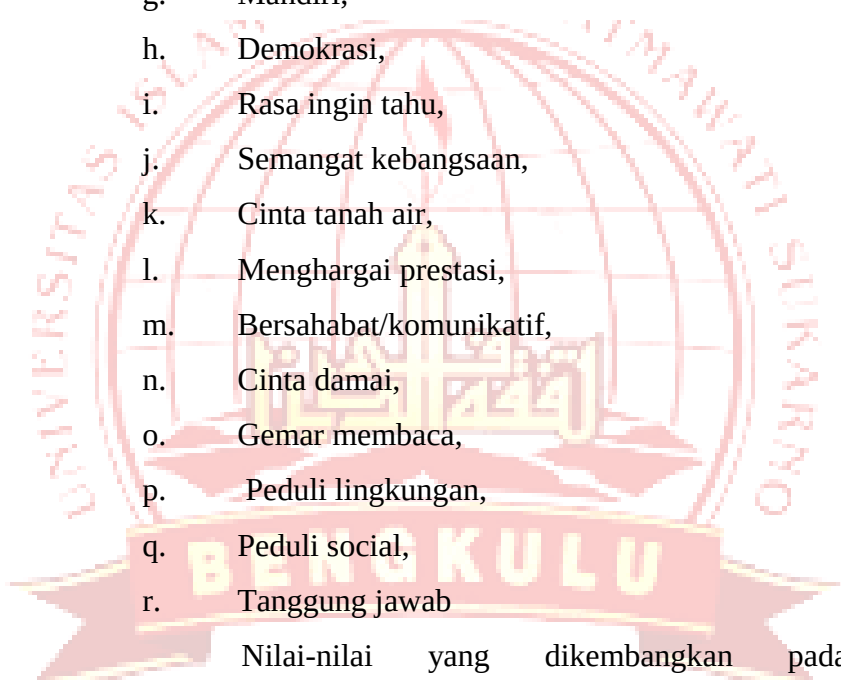
Banyak fakta yang membuktikan betapa pentingnya karakter suatu bangsa untuk mencapai keberhasilan. Contohnya Jepang. Pada era 70-an bangsa ini dikatakan tidak lebih makmur dibanding Indonesia. Namun pada kurun waktu kurang dari 30 tahun, dengan disiplin dan kerja keras, Jepang telah berhasil bangkit mengerakkan mesin produksi. Budaya disiplin Jepang tercermin pada berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi dikalangan birokrat secara substansial. Saat ini Jepang tidak hanya menjadi negara pengekspor terbesar, akan tetapi produksi Jepang banyak yang memiliki kandungan teknologi menengah dan teknologi tinggi.(Muslich : 2011)

Contoh lainnya adalah India dengan jumlah penduduk kedua terbanyak di dunia pencapaian posisi kesanggupan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri merupakan prestasi yang sangat

membanggakan. Keberhasilan ini didorong oleh karakter bangsa untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri.

Adanya program pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu pada jiwa yang menjadi sebuah kekuatan dahsyat untuk menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya pada panggung peradaban. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan caramengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

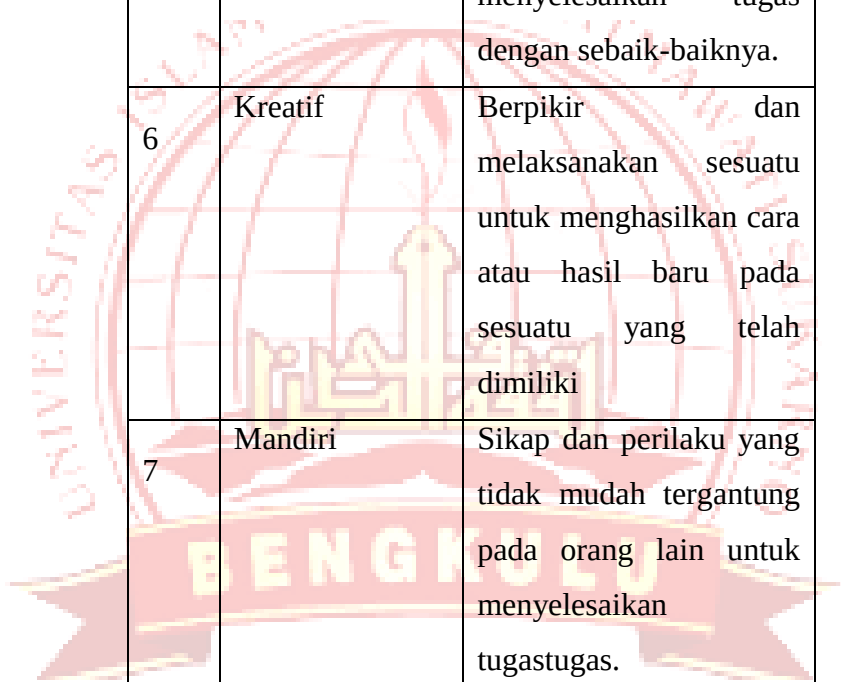
Pendidikan karakter bukanlah hanya sekadar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

- 
- a. Religius,
 - b. Jujur,
 - c. Toleransi
 - d. Disiplin,
 - e. Kerja keras,
 - f. Kreatif,
 - g. Mandiri,
 - h. Demokrasi,
 - i. Rasa ingin tahu,
 - j. Semangat kebangsaan,
 - k. Cinta tanah air,
 - l. Menghargai prestasi,
 - m. Bersahabat/komunikatif,
 - n. Cinta damai,
 - o. Gemar membaca,
 - p. Peduli lingkungan,
 - q. Peduli social,
 - r. Tanggung jawab

Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran

		agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan



5	Kerja Kelas	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru pada sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugastugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas pada sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, negara di atas kepentingan diri maupun kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang menghargai dirinya

		untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, aman atas kehadirannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

		sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa

Lembaga pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional lembaga pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada

lembaga pendidikan yang untuk selanjutnya yang pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai prakondisi pendidikan karakter (the existing values) yang dimaksud antara lain: takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang akan diajarkan pada suatu mata pelajaran, karena setiap lembaga pendidikan punya visi dan misi yang berbeda. Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang akan menjadi referensi untuk menentukan pengembangan pendidikan karakter pada lingkungan pendidikan. Intinya, lembaga pendidikan perlu memiliki prioritas pada pembentukan karakter individu sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

4. Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia-misalnya, vokal dan

konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik.

Selain itu, pada umumnya cerita rakyat juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Kekurangan kejelasan latar tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, yaitu sering mempergunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu seperti : “pada zaman dahulu kala, pada zaman dahulu,” dan lain-lain.

Demikian juga mengenai penunjuk latar tempat yang hanya sering disebut “di negeri antah-beranta,” “di negeri dongeng,” di suatu tempat di pinggir hutan,” dan lain-lain. Ketidakjelasan latar tersebut dapat memberikan kebebasan pembaca (anak) untuk mengembangkan daya fantasi kemampuan dan kapan

pun mau dibawa, namun bagi orang dewasa, misalnya ingin mengetahui kebenaran dan kepastian latar untuk memberikan munculnya cerita dongeng yang bersangkutan, menjadi terhambat. Namun demikian, sebagian cerita rakyat juga menunjuk latar tertentu secara kongkret baik yang menyangkut waktu maupun tempat.

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain sebagai berikut :

- a. Isi cipta sastra yang bersifat fantastis, istana sentries, dan didaktis. Isi yang fantastis menggambarkan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat diwarnai oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Isi yang istana sentries, maksudnya ceritanya berkisar pada pengisahan istana tentang keluarga raja yang sangat baik. Adapun sifat didaktisnya tampil karena ceritanya berusaha menggurui dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada penikmatnya.
- b. Bahasanya banyak menggunakan bahasa klise sebagai variasinya. Sering pula setiap cerita diawali dengan kata-kata seperti, konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala dan lain-lain.
- c. Nama-nama pengarang sering tidak disebutkan, sehingga hasil sastranya kebanyakan anonim. Hal ini terjadi karena masyarakat lama cenderung

bersifat kolektif, tidak muncul secara individual. Apabila ia berani tampil secara individual akan dinilai sebagai orang yang tak tahu adat.

Abrams (dalam Musfiroh, 2008: 70) membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu mite, legenda dan dongeng. Pada penelitian ini bentuk-bentuk cerita rakyat yang digunakan adalah mite, legenda dan dongeng berdasarkan pendapat Bascom dan Abrams. Penjelasan ketiga bentuk cerita rakyat tersebut sebagai berikut.

a. Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan dunia yang sesungguhnya dan terjadi pada masa lampau. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, topografi, gejala alam, petualangan para dewa, percintaan, dan kekerabatan para dewa tersebut.

Mite adalah cerita yang bersifat suci, penuh kegaiban dan kesaktian, dan mempunyai dasar sejarah (Hasjim, 2001: 33). Di Indonesia mite

biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, susunan para dewa, dunia dewata, manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan, dan makanan pokok. Terbentuknya mite/mitos bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap dengan akal dan pancaindranya. Penghormatan kepada leluhur, kepercayaan kepada pohon kehidupan, kekaguman pada keteraturan tata surya, misalnya dapat menjadi awal lahirnya mitos/mite.

Mite di Indonesia menurut Danandjaja (1997: 52) menceritakan terjadinya alam semesta (cosmogony), terjadinya susunan para dewa (theogony), dunia dewata (pantheon), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (culture hero), dan sebagainya. Mite senantiasa dipercayai masyarakat suatu bangsa dari generasi ke generasi meskipun isi ceritanya terkadang di luar jangkauan norma dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Meskipun demikian, keberadaan mite berguna dan bertuah bagi kehidupan manusia secara lahir maupun batin, serta mengandung nilai-nilai tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia.

Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya

Vansina (dalam Musfiroh, 2008: 70) menyebut mite sebagai cerita rakyat yang menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannnya dengan sebab-sebab religius. Ia membedakan antara mite dengan mite etologi. Menurutnya mite tidak hanya mempunyai tujuan didaktik dan moral, kehidupan para pahlawan, dan orang suci dan berhubungan antara alam natural dan supranatural, serta mengenai kehidupan beragama yang berada di atas pesan moral, sedangkan mite etologis menjelaskan hakikat ciri-ciri budaya dan ciri-ciri alam tanpa mendasarkan diri pada faktor-faktor keagamaan. Ia juga membedakan mite etologis ke dalam empat kategori yakni legenda lokal, fenomena alam, etimologi populer, dan ciri-ciri budaya

Mite juga disebut dengan mitos, artinya cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semihistoris

yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia, Haviland (1993: 229). Mitos bersifat religius karena memberikan rasio pada kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan. Masalah yang dibicarakan adalah masalah pokok tentang kehidupan manusia. Selain itu, mitos memberikan gambaran dan penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur, dan merupakan latar belakang perilaku yang teratur pula (Haviland, 1993: 229)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, dianggap suci oleh sang empunya cerita, menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius, memberikan gambaran, penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur atau hal-hal yang gaib serta ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa.

a. Legenda

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifatsifat yang

luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa lalu yang belum lampau dan bertempat di dunia yang dikenal sekarang (Danandjaja, 1997: 66).

Haviland (1993: 230–231) mengatakan bahwa legenda adalah cerita semihistoris yang menerangkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal dan yang istimewa, berupa campuran antara realisme, supernatural dan luar biasa. Legenda juga memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan nilai, gagasan-gagasan, peribahasa, cerita-cerita insidental dan dihubungkan dengan bentuk kesenian verbal. Menurut legenda tidak harus dipercaya, namun hanya berfungsi menghibur, memberi pelajaran,

menambah kebanggaan orang kepada keluarga, suku, atau bangsa

Legenda acapkali dianggap sebagai sejarah kolektif yang sudah mengalami distorsi karena sifatnya yang lisan. Proses penurunannya yang memerlukan jangka waktu lama seringkali cerita itu agak berbeda dari aslinya. Legenda selain bersifat sekuler (keduniawian) juga bersifat migrator, yakni berpindah-pindah yang menyebabkan cerita itu dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda-beda. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1997: 67) mengemukakan ada empat penggolongan legenda, yakni legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.

Legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Orang-orang saleh yang dimaksud dalam hal ini misalnya para wali yang menjadi penyebar agama (proselytizers). Dalam agama Islam dan orang yang dianggap suci menurut agama Nasrani. Sumber dari cerita tentang orang-orang saleh ini biasanya didasarkan pada seorang juru kunci yang menjaga makam-makam orang yang dianggap saleh tersebut, yang masih dikeramatkan. Selain legenda mengenai

orang suci dan saleh, legenda-legenda yang termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemujizatan, wahyu, dan lain-lain.

Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang memiliki cerita benar-benar pernah terjadi. Tokoh-tokoh utama dalam cerita ini biasanya seseorang yang memiliki karisma, yang mengalami liku-liku kehidupan yang pada mulanya sengsara namun pada akhirnya akan menjadi akhir yang bahagia

Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi suatu tempat, misalnya legenda gunung Tangkuban Perahu, legenda Banyuwangi, legenda Candi Roro Jonggrang, dan lainlain. Cerita mengenai asal usul suatu tempat bertalian erat dengan kejadian atau kenyataan alam.

Selain bersifat semihistoris, legenda juga bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (cycle), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh

atau suatu kejadian tertentu (Danandjaja, 1997: 66).

Danandjaja (1997: 67) menyebut jumlah legenda di setiap kebudayaan lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini karena tipe dasar mite hanya terbatas pada penciptaan dunia dan terjadinya kematian, sedangkan legenda jumlah tipe dasarnya tidak terbatas, terutama legenda setempat yang jauh lebih banyak dibandingkan legenda yang dapat mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ia juga menambahkan bahwa setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama. Jumlah dongeng jika dibandingkan legenda juga sangat terbatas jumlahnya, karena kebanyakan dongeng sebenarnya bukan dongeng baru, melainkan versi baru dari dongeng lama.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 67) menggolongkan legenda menjadi empat golongan, yaitu: a) legenda keagamaan (religius legends), b) legenda alam gaib (supernatural legend), c) legenda perseorangan (personal legends), dan d) legenda setempat (local legends).

Ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda (local legends), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (migratory legends).

Berdasarkan uraian di atas legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, bersifat semihistoris dan migratoris.

a. Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1997: 83)

Shri (2001: 77) di sisi lain mengemukakan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pernyataan tersebut memberi indikasi bahwa kefiktifan suatu dongeng masih mengandung unsur-unsur realitas kehidupan.

Hasjim (2001: 37) menyatakan bahwa dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang), lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang menimbulkan kelucuan sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan).

Dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga menjadi

dunia khayalan dan imajinasi, yaitu pemikiran seseorang yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dalam dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dunia fantasi, tergantung cara penyampaianya. Kisah dongeng sering diangkat menjadi saduran, kebanyakan sastrawan dan penerbit memodifikasinya menjadi dongeng ala modern. Salah satu dongeng yang masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian-sebagian, kemudian di modifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya. Sekarang kisah aslinya seakan telah ditelan oleh usia zaman dan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan sindiran dan menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Danandjaja (1997: 84) menyebut ada beberapa istilah yang bersinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia, seperti fairy tales (cerita peri), nursery tales (cerita anak-anak), atau wonder tales (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris, marchen dalam bahasa Jerman, aeventyr dalam bahasa Denmark, sprookje dalam bahasa Belanda, siaosuo dalam bahasa Mandarin, satua dalam bahasa Bali, dan lain-lain

5. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Cerita Rakyat

Hubungan antara pendidikan karakter dan cerita rakyat lokal sangat erat dan saling mendukung. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hubungan tersebut:

- a. Cerita rakyat lokal berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Banyak cerita rakyat mengandung pesan moral dan etika yang dapat diinternalisasi oleh anak-anak. Misalnya, cerita tentang kejujuran, kerja sama, dan empati sering kali disampaikan melalui karakter dan peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi alat yang menarik untuk mengajarkan pendidikan karakter

- b. Cerita rakyat lokal mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Dengan menggunakan cerita rakyat yang dikenal dan relevan bagi siswa, pendidikan karakter menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Siswa dapat mengaitkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dengan konteks budaya mereka sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari
- c. Cerita rakyat sering kali menggambarkan situasi emosional yang mendalam, yang dapat membantu siswa mengembangkan empati. Melalui karakter dalam cerita, siswa dapat merasakan pengalaman dan perasaan orang lain, yang penting untuk pengembangan karakter. Misalnya, ketika siswa mendengarkan atau membaca tentang perjuangan seorang pahlawan dalam cerita rakyat, mereka dapat belajar untuk memahami dan menghargai nilai-nilai seperti keberanian dan pengorbanan.
- d. Menggunakan cerita rakyat dalam pendidikan karakter mendorong pembelajaran aktif dan kreatif. Siswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti mendiskusikan nilai-nilai dalam cerita, memerankan karakter, atau menciptakan versi baru dari cerita tersebut. Keterlibatan aktif

ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka.

- e. Pendidikan karakter melalui cerita rakyat lokal juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya siswa. Dengan mempelajari cerita rakyat yang berasal dari budaya mereka sendiri, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga tentang warisan budaya mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa bangga dan keterikatan siswa terhadap budaya mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat karakter mereka
- f. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan cerita rakyat lokal menciptakan pendekatan yang holistik. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

6. Penelitian Terdahulu

- a. Ridwan (2016: 471) dengan judul “Ekspresi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kelong Makassar” hasil penelitian menunjukkan bahwa bait-bait dalam nyanyian kelong mengandung nilai edukatif dalam

bentuk ajaran keagamaan (religius), seperti penekanan ajaran agama secara dini pada anak-anak, mendirikan shalat, dan bertobat. Dalam bentuk nilai pendidikan moral adalah seruan kepada anak untuk dididik dengan baik, nasihat bagi anak yang akan merantau, kesadaran untuk menuntut ilmu, prinsip hidup, dan sikap kehati-hatian.

- b. Haryati (2014: 51) dengan judul “ Analisis Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Pau-Paunna Saewrigading” hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang termasuk dalam kategori nilai sosial budaya pada cerita rakyat Sawerigading sangat banyak ragamnya. Salah satunya tata karma, yang diartikan secara harfiah bermakna saling memanusiakan manusia atau saling menghormati satu sama lain. Inti nilai tata karma adalah kebersamaan dan solidaritas, sopan dan santun dalam bertindak dan berperilaku merupakan instrumen yang melengkapi nilai moral sebagai etos budaya dalam peradaban masyarakat Luwu. Berdasarkan pendekatan yang digunakan penulis dalam menganalisis cerita rakyat Sawerigading, maka diharapkan dapat mengungkapkan aspek nilai sosial budaya dilihat

berdasarkan aspek kehidupan menyangkut moral dan kepercayaan.

- c. Malitasari (2013 : 46) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam cerita ini ada 5 yakni: 1) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Malang; 2) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam cerita rakyat Malang; 3) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Malang; 4) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Malang; 5) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan kebangsaan dalam cerita rakyat Malang.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, maka persamaanya dengan penelitian terdahulu yakni menjadikan sastra daerah sebagai sasaran kajian yang membahas tentang nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari segi pendekatan yang digunakan dan objek kajian.

7. Kerangka Pemikiran.

Kerangka pikir adalah alat yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian. Dalam konteks hubungan, kerangka pikir ini akan membantu menjelaskan bagaimana nilai pendidikan karakter dapat mempengaruhi siswa melalui cerita rakyat lokal. Berikut adalah kerangka pikir yang dapat digunakan:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

